

# PENDIDIKAN AKHLAK UNTUK ANAK USIA DINI

Lailatul Mufarohah<sup>1</sup>, Endin Mujahidin<sup>2</sup>, Akhmad Alim<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Sekolah Pascasarjana Universitas Ibn Khaldun Bogor, Indonesia  
[lailatulmufarohah06@gmail.com](mailto:lailatulmufarohah06@gmail.com)

<sup>2</sup>Sekolah Pascasarjana Universitas Ibn Khaldun Bogor, Indonesia  
[endin.mujahidin@uika-bogor.ac.id](mailto:endin.mujahidin@uika-bogor.ac.id)

<sup>3</sup>Sekolah Pascasarjana Universitas Ibn Khaldun Bogor, Indonesia  
[alim@uika-bogor.ac.id](mailto:alim@uika-bogor.ac.id)

## ABSTRAK

Pendidikan Akhlak merupakan pondasi dalam menumbuhkan generasi yang berdaya guna. Pendidikan akhlak harus sudah ditanamkan sejak usia dini, karena pada masa ini anak memiliki kemampuan lebih besar untuk mampu menyerap stimulus yang diberikan. Guru seyogyanya mampu memilih strategi ideal yang digunakan agar dapat mensukseskan pendidikan akhlak, Selain itu perlu juga memperhatikan langkah-langkah yang harus ditempuh untuk mengoptimalkan pelaksanaan pendidikan akhlak tersebut. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *Library Reseach*, dengan menggunakan analisa rasionalistik, hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa tujuan pendidikan karakter islami (akhlak) adalah untuk membentuk insan kamil, pendidikan akhlak untuk anak usia dini harus menanamkan nilai-nilai karakter diantaranya cinta Allah dan kebenaran, disiplin, baik, tanggung jawab dan mandiri, amanah, Hormat dan santun, peduli, kasih sayang, dan kerjasama, percaya diri, kreatif, dan pantang menyerah, berjiwa kepemimpinan, adil, rendah hati, cinta damai dan toleran. strategi pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran akhlak yaitu Inkulkasi Nilai, strategi pembinaan, keteladanan, pengembangan keterampilan akademik dan sosial, dan strategi fasilitasi. Langkah penerapan pendidikan akhlak diawali tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap penilaian.

**Kata kunci :** *Anak usia dini, Akhlak, strategi.*

## A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan satu hal yang tidak bisa dihindari dalam kehidupan. Hakikat pendidikan adalah mengarahkan manusia menuju kehidupan lebih baik, serta mempersiapkan individu yang berkualitas dalam menyongsong kehidupan yang akan datang. Pendidikan ini tidak dapat dipandang sebelah mata, dan pendidikan yang diberikan harus bersifat utuh mencakup semua aspek perkembangan pada anak didik.

Dampak globalisasi membuat Indonesia semakin terpuruk. dan sistem pendidikan di Indonesia belum mampu membendung arus globalisasi ini. Oleh karenanya perlu adanya solusi untuk memperbaiki kondisi tersebut. pendidikan akhlak digadanggadag sebagai sebuah solusi untuk memperbaiki kondisi bangsa saat ini.

Masalah yang terjadi dalam pendidikan kita saat ini adalah adanya ketidak seimbangan dalam perkembangan anak didik. Artinya Pendidikan kita hanya memfokuskan pada

perkembangan kognitif dan fisik saja, dan melupakan perkembangan afektif. peserta didik. hingga Pada akhirnya lahirlah generasi yang mahir namun tidak berkarakter.

Pendidikan akhlak merupakan upaya yang dilakukan untuk membantu mengembangkan dan mengarahkan jiwa individu dari sifat bawaannya menuju peradaban yang lebih baik. hal yang harus diterapkan dalam pendidikan akhlak ialah keselarasan antara niat, ucapan dan perbuatan. Penanaman akhlak ini tidak dapat dilakukan dengan instan, perlu adanya keberlanjutan dalam pendidikan akhlak tersebut, tujuannya adalah agar akhlak baik tersebut dapat mengakar dalam diri anak.

Penanaman Pendidikan akhlak harus dimulai sejak anak masih dalam kandungan, dilanjutkan dengan masa–masa *golden age*, sampai anak tumbuh dewasa. Anak usia dini dalam rentang usia 0-6 tahun adalah pribadi yang unik, daya serap anak pada usia ini sangat tinggi. Sehingga mudah untuk menanamkan akhlak baik dalam diri anak tersebut.

Islam sangat memperhatikan pentingnya pendidikan karakter, yang dalam islam lebih dikenal dengan kata “akhlak”. nabi Muhammad juga diutus sebagai penyempurnanya akhlak manusia. Ajaran islam mengandung sistematika ajaran yang bukan hanya mengutamakan aspek ibadah dan muamalah, islam sangat menjunjung nilai akhlak, dan role model untuk pendidikan akhlak ini adalah karakter nabi Muhammad S.A.W. dengan sidat yang terdapat pada diri beliau yaitu shidiq, tabligh, Amanah, Fathonah.

Melihat pentingnya pendidikan akhlak untuk anak usia dini, maka dalam artikel ini, peneliti akan membahas tentang konsep pendidikan akhlak untuk anak usia dini, apakah pengertian pendidikan akhlak pada anak usia dini? Bagaimana Strategi pembelajaran dalam penanaman akhlak tersebut? Bagaimanakah langkah efektif dalam penerapan pendidikan akhlak untuk anak usia dini?.

## B. METODOLOGI

Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, dan jenis penelitiannya adalah penelitian pustaka (*library research*), merupakan penelitian yang didasarkan pada pengumpulan data data kualitatif yang berhubungan dengan pengembangan konsep pendidikan akhlak untuk anak usia dini. Penelitian ini merujuk pada pedoman pendidikan karakter pada pendidikan anak usia dini yang diterbitkan oleh direktorat PAUD serta literatur yang berkenaan dengan pendidikan akhlak untuk anak usia dini.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan menggunakan studi pustaka, dengan mengumpulkan data-data melalui kajian referensi media cetak, literatur, buku, koran, majalah, dan media elektronik seperti website yang cocok dengan tema penelitian dan memiliki relevansi dan dapat dipertanggungjawabkan guna penelitian ini. Setelah data tersebut terkumpul, kemudian data tersebut dianalisis untuk mendapatkan kesimpulan.

Teknik analisa yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis deskriptif, yaitu usaha untuk mengumpulkan dan menyusun suatu data, kemudian dilakukan analisis terhadap data tersebut. Adapun data yang telah dikumpulkan adalah berupa kata kata, gambar, dan bukan angkaangka, hal ini karena adanya penerapan metode kualitatif. Dengan demikian di

dalam laporan penelitian terdapat kutipan data dan pengolahannya supaya dapat memberikan gambaran terhadap penyajian laporan.

### C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Setelah diadakan penelitian, maka diperoleh hasil bahwasanya pendidikan akhlak merupakan pondasi utama terbentuknya generasi berkualitas. Antara pendidikan karakter, akhlak dan moral memiliki arti yang berdekatan, bahkan nyaris sama. Terminologi Pendidikan moral sering digunakan untuk menyatakan etika yang harus dipegang oleh peserta didik. Dalam pendidikan moral, nilai dan norma masyarakat harus selalu dijadikan pedoman. (Kurniasih dan Sani 2017, hlm. 6) Sedangkan Pendidikan karakter mempunyai makna lebih tinggi dibandingkan pendidikan moral, hal ini disebabkan pembahasannya bukan hanya sampai kepada masalah benar dan salah, namun bagaimana membiasakan perilaku yang baik dalam kehidupannya. Dalam konteks pemikiran islam, karakter erat kaitannya dengan iman dan ikhsan. (Mulyasa 2011, hlm. 3).

Menurut Fuad Wahab dalam Hamid (2013, hlm. 30) istilah karakter sama dengan istilah akhlak dalam pandangan islam. dalam berbagai kamus, karakter (*character*) dalam bahasa arab diartikan sebagai *khuluq, sajiyah, thab'u*, yang dalam bahasa Indonesia diterjemahkan dengan *syahsiyah* atau *personality* yang berarti kepribadian.

Pendidikan karakter diartikan dengan pendidikan akhlak. Ibnu Miskawaih mendefinisikan akhlak sebagai sifat yang tumbuh dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan suatu tindakan tanpa pemikiran dan pertimbangan, sejalan dengan pemikiran Al-Ghazali yang menyatakan bahwa akhlak merupakan sifat yang terdapat dalam jiwa seseorang yang mengakibatkan munculnya berbagai macam perbuatan dengan jelas dan mudah, tanpa membutuhkan pemikiran serta pertimbangan. (Hamid dan Ahmad 2013, hlm. 43)

Terdapat beberapa Landasan normatif dalam pendidikan akhlak yaitu (1) al-Qur'an dan as-Sunnah, keduanya merupakan landasan pokok dalam pendidikan akhlak (2) norma budaya atau adat kebiasaan, (3) landasan dari pandangan filsafat yang selanjutnya menjadi ideologi dan semangat perjuangan suatu masyarakat atau suatu bangsa. (4) norma hukum yang berupa konstitusi, dan perundang-undangan lainnya.

#### 1. Hakikat Pendidikan Akhlak Pada Anak Usia Dini

Pada dasarnya, masa anak usia dini ialah masa yang sangat berharga dalam pertumbuhannya. Pada masa ini terjadi pematangan fungsi, baik fungsi psikis maupun fisik yang mampu menanggapi rangsangan dari lingkungannya. oleh karenanya masa ini adalah masa paling cocok untuk menanamkan dasar utama dalam berbagai potensi dan kemampuan fisik, kognitif, bahasa, seni, sosial, emosional, spiritual, konsep diri, disiplin diri, dan kemandirian.

Secara umum anak usia dini dapat dikategorikan menjadi tiga kelompok, yaitu (0-1 tahun), (2-3 tahun), dan (4-6) tahun. Pada Usia (4-6 tahun) anak memiliki karakteristik diantaranya (1) aktif menjalankan berbagai kegiatan fisik, (2) perkembangan bahasa yang semakin baik ditandai dengan kemampuan anak mengerti pembicaraan orang lain, mampu mengungkapkan pemikirannya, dapat meniru dan mengulang pembicaraan. (3) perkembangan

kognitif sangat cepat, ditandai dengan gejalak rasa ingin tahu anak terhadap lingkungan sekitar, (4) bentuk permainan individu bukan permainan sosial, walaupun anak bermain bersama-sama dengan temannya.

Pendidikan akhlak yaitu suatu cara menanamkan nilai-nilai akhlak kepada anak yang mencakup beberapa komponen yaitu kesadaran, kepedulian, pemahaman, dan komitmen yang tinggi untuk menjalankan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Allah, lingkungan, serta masyarakat dan bangsa secara keseluruhan sehingga mampu mengemban tugas khilafah di bumi sseta menjadi manusia utuh sesuai kodratnya. (Mulyasa 2012, hlm. 69)

Pendidikan akhlak menuntut kerjasama semua pihak (*stakeholders*) termasuk komponen yang ada di dalamnya, seperti isi kurikulum, rencana pembelajaran, proses pembelajaran, rencana pembelajaran, proses pembelajaran, kualitas hubungan, pengelolaan, pembelajaran, mekanisme penilaian, pengelolaan sekolah, pemberdayaan sarana prasarana serta etos kerja semua elemen sekolah dan lingkungan sekolah.

Metode pengembangan akhlak pada anak usia dini didasarkan pada penggunaan media permainan, pengembangan panca indra, penciptaan suasana pembelajaran yang menyenangkan, serta pemberian kesempatan pada anak untuk memahami, menghayati, melaksanakan nilai-nilai akhlak.

Menurut Direktorat PAUD (2011, hlm.5) prinsip-prinsip pendidikan karakter untuk anak usia dini yang wajib ditanamkan oleh pendidik/ tenaga kependidikan di lembaga PAUD yaitu : (1) melalui keteladanan dan contoh; (2) menyeluruh dan melibatkan anak dalam setiap kegiatan terintegrasi yang direncanakan di lembaga PAUD; (3) dilaksanakan secara berkesinambungan; (4) dilakukan tanpa paksaan dan ancaman; (5) menciptakan suasana damai, penuh kasih sayang; (6) melibatkan pendidik, dan tenaga kependidikan, orangtua, serta masyarakat; (7) menjadi pembiasaan dalam kegiatan harian anak; dan (8) lingkungan yang menyenangkan.

Selaras dengan hal diatas, Lickona meyakini dalam pembentukan karakter anak terdapat tiga faktor penting yaitu *moral knowing* atau pengetahuan tentang moral, *moral feeling* atau perasaan tentang moral, dan *moral action* atau tindakan moral. Selaras dengan hal tersebut, sebagai pelopor pendidikan karakter di Indonesia. Megawangi menyusun Sembilan pokok karakter mulia yang seyogyanya dijadikan acuan dalam pendidikan karakter, yaitu: (1) cinta Allah dan kebenaran, (2) disiplin, mandiri, dan tanggung jawab (3) amanah, (4) Hormat dan santun,(5) peduli, kasih sayang dan kerjasama (6) percaya diri, kreatif, dan pantang menyerah, (7) berjiwa kepemimpinan serta adil,(8) rendah hati, dan baik (9) cinta damai dan toleran.

## 2. Strategi Pembelajaran Akhlak untuk Anak Usia Dini

Menurut Kurniasih dan Sani (2017, hlm. 80) proses pendidikan karakter untuk peserta didik pada saat ini lebih tepat menggunakan model pembelajaran yang didasarkan pada interaksi sosial, model pembelajaran yang didasarkan pada hubungan sosial ini dilaksanakan dengan berlandaskan pada prinsip-prinsip: melibatkan peserta didik secara aktif dalam belajar, mensinkronsn teori dengan praktik, menjaga komunikasi dan kerjasama di dalam proses belajar, meningkatkan kemampuan dan keberanian anak dalam mengambil resiko dan meningkatkan pembelajaran sambil berbuat dan bermain serta belajar dari kesalahan.

Strategi pembelajaran akhlak yang dapat diaplikasikan adalah sebagai berikut: *pertama* Inkulkasi Nilai, strategi Inkulkasi ini berlawanan dengan Indoktrinasi, contoh: (1) mengutarakan pendapat dan memberikan alasan rasional; (2) adil memperlakukan pihak lain; (3) menghargai pendapat berbeda; (4) menghargai tata tertib/ peraturan; (5) pemberian penghargaan dan hukuman yang sesuai dalam mendidik; (6) berhubungan baik dengan orang yang tidak setuju dengan pendapatnya; (7) menciptakan pengalaman social dan emosional mengenai nilai-nilai yang dikehendaki.

*Kedua* strategi pembinaan, strategi pembinaan ini dapat diterapkan dengan berbagai bentuk, diantaranya (a) dengan kegiatan belajar di kelas, pembinaan dan pengembangannya dilaksanakan dengan mengintegrasikan akhlak dengan semua mata pelajaran. Pengembangan akhlak harus menyatu dengan proses pembelajaran, dengan guru sebagai tujuan pendidikan serta suasana pembelajaran yang transaksional. Suasana pembelajaran ini menumbuhkan *nurturan effect*, memperkuat karakter serta *soft skill* anak. (b) kegiatan keseharian seperti budaya satuan pendidikan (*School Culture*), sekolah berupaya memberdayakan dan memanfaatkan semua lingkungan belajar untuk mengamalkan, memberikan perbaikan-perbaikan, menguatkan, dan menyempurnakan secara terus-menerus proses pendidikan akhlak di sekolah.

*Ketiga* Strategi Keteladanan, menurut Suwandi pendekatan teladanan (*uswah*) yang diperankan oleh guru sangat tepat dilakukan dalam pendidikan akhlak di sekolah, terdapat strategi keteladanan internal dan keteladanan eksternal. Dalam Keteladanan internal, guru harus dapat memberikan contoh yang baik kepada anak didiknya, sedangkan keteladanan eksternal adalah keteladanan yang didapatkan dari para tokoh yang panutan.

Dalam pendidikan karakter keikhlasan merupakan prinsip, namun pendidik juga wajib memiliki bekal sebagai tokoh teladan, diantaranya (a) guru harus mengetahui akhlak seperti apa yang harus dimiliki peserta didik, (b) guru dapat mempelajari karakter yang bersifat universal, (c) guru mengetahui tahapan perkembangan perilaku anak agar dapat menerapkan metode yang sesuai; (d) mengetahui tahapan mendidik akhlak; (e) mengetahui bagaimana mengajarkan pendidikan akhlak kepada anak; serta (f) menyadari arti kehadirannya ditengah anak.

*Keempat* strategi pengembangan keterampilan akademik dan Sosial, ada beberapa keterampilan (*soft skill*) yang dibutuhkan untuk dapat mengamalkan nilai nilai yang dianut, sehingga berperilaku yang bersifat membina serta bermoral dalam masyarakat, keterampilan tersebut adalah keterampilan untuk berpikir kritis dan keterampilan mengatasi masalah. Keterampilan ini dapat diterapkan dengan cara latihan secara terus-menerus sehingga menjadi kebiasaan. Dan keterampilan mengatasi masalah yaitu keterpauan antara pengetahuan dasar dan keterampilan dasar.

*Kelima* strategi fasilitasi, bagian pokok dalam strategi fasilitasi adalah memberikan pengalaman kepada subyek didik. Dampak positif yang terdapat dalam strategi ini adalah: dapat meningkatkan hubungan pendidik dengan subyek didik, dapat memberikan pengalaman kepada subyek didik untuk menyusun pendapat, mengingat kembali materi yang disimak, dan menjelaskan kembali sesuatu yang masih diragukan, serta menolong peserta didik untuk

berpikir lebih dalam tentang nilai yang dipelajari, memberikan pemahaman kepada pendidik tentang pikiran dan perasaan subyek didik, serta memotivasi subyek didik menghubungkan persoalan nilai dengan kehidupan. (Karnasih, 2017, hlm. 123)

### **3. Penerapan Pendidikan Akhlak Untuk Anak Usia Dini**

Penanaman akhlak dapat dilakukan dengan cara *uswah*, pembiasaan serta pengulangan dalam kehidupan sehari-hari, suasana nyaman dan aman perlu dimunculkan dalam proses penanaman akhlak ini. penanaman akhlak untuk anak bukan sekedar mengharapkan kepatuhan, namun harus diyakini dan disadari oleh anak. Sehingga mereka terdorong untuk menerapkan dan memelihara nilai tersebut. Penerapan pendidikan akhlak untuk anak usia dini bisa diterakan melalui tahapan-tahapan sebagai berikut:

*pertama* tahap perencanaan, dalam tahap ini sebaiknya dipilih nilai-nilai akhlak yang cocok dengan tema kegiatan pembelajaran, menyesuaikan indikator perkembangan nilai akhlak dengan perkembangan anak, serta menentukan tahapan dan jenis kegiatan yang akan dilakukan.

*Kedua*, tahap Pelaksanaan, nilai-nilai akhlak untuk anak usia dini dilaksanakan melalui pembiasaan dan kegiatan yang terprogram

Kegiatan yang terprogram seperti: (a) penggalian pemahaman nilai akhlak pada diri anak, kegiatannya bisa dilakukan dengan bercerita atau berdialog yang dibimbing oleh guru. Semisal dalam tema tanaman, guru melontarkan pertanyaan terkait akhlak tanggung jawab dalam merawat tanaman, contoh pertanyaan, “mengapa kita harus merawat tanaman?”. Anak dapat memberikan jawaban yang berbeda, semua jawaban dihargai karena itu adalah pemahaman mereka. (b) membangun kesadaran (*moral feeling*) anak untuk melaksanakan nilai akhlak. (bertanggung jawab), proses ini dapat dibangun dengan memberikan pertanyaan terbuka maupun melalui observasi terhadap kondisi sekitar lembaga PAUD, misalnya setelah berdialog terkait tema tanggung jawab, guru dan anak didik berkeliling PAUD untuk mengeksplorasi tanaman dan mendapati tanaman yang segar dan layu, kemudian guru memberikan pertanyaan, “tanamannya layu, apa yang bisa kita lakukan agar ia kembali segar?”. (c) mengajak anak untuk menerapkan nilai-nilai akhlak bersama, misalnya guru memberi tugas seperti menyiram tanaman. (d) tercapainya tahap perkembangan anak selanjutnya anak diminta untuk mengungkapkan perasaannya setelah melakukan kegiatan, guru bisa memberikan penguatan, pujian, dan sentuhan kasih sayang terhadap anak, misal dengan mengatakan “terimakasih sudah bersedia menyiram tanaman, kalian sudah bertanggung jawab”.

Kegiatan pembiasaan dilakukan dengan kegiatan keseharian di PAUD, yaitu kegiatan wajib di lembaga seperti mengucapkan salam saat bertemu, bergantian menjadi ketua kelompok, dan lain-lain. Kegiatan spontan, yaitu kegiatan yang dilaksanakan saat itu juga, biasanya dilakukan saat gurumelihat perbuatan yang kurang baik, sehingga penting untuk dikoreksi atau diapresiasi, seperti mengucapkan terimakasih, membuang sampah pada tempatnya. Keteladanan, pengkondisian, budaya di PAUD.

Cara lain dalam penerapan pendidikan akhlak adalah melalui kegiatan parenting. Selain itu, Beberapa elemen pendukung dalam penerapan pendidikan akhlak adalah buku pendukung

semisal buku cerita, media bercerita seperti boneka tangan, media belajar yang tersedia di lingkungan lembaga PAUD dan dapat mendukung pendidikan akhlak tersebut.

*Ketiga*, tahap penilaian, mencakup tujuan, prinsip, cara penilaian, lingkup penilaian, instrument penilaian, serta pengembangan indikator. (Direktorat PAUD, 2012)

#### **D. PENUTUP**

Tujuan pendidikan akhlak adalah untuk membentuk insan kamil, pendidikan akhlak untuk anak usia dini harus menanamkan nilai-nilai diantaranya cinta Allah dan kebenaran, disiplin, dan mandiri, tanggung jawab, amanah, Hormat dan santun, serta kerjasama, peduli, kasih sayang, percaya diri, kreatif, dan pantang menyerah, toleran, berjiwa kepemimpinan dan adil, rendah hati, dan cinta damai. Metode pengembangan akhlak untuk anak usia dini didasarkan pada penggunaan media permainan, pengembangan panca indra, penciptaan suasana pembelajaran yang menyenangkan, serta pemberian kesempatan pada anak untuk memahami, menghayati, dan melakukan nilai-nilai akhlak. Adapun strategi pembelajaran yang bisa diterapkan dalam pembelajaran akhlak ialah Inkulkasi Nilai, strategi pembinaan, keteladanan, pengembangan keterampilan akademik dan sosial, dan strategi fasilitasi. Langkah efektif dalam penerapan pendidikan akhlak diawali dari tahap perencanaan, meliputi penentuan nilai-nilai akhlak yang cocok dengan tema kegiatan pembelajaran, menentukan indikator, tahap pelaksanaan, meliputi kegiatan pembiasaan yang terprogram dengan baik serta tahap penilaian meliputi tujuan, prinsip, cara penilaian, lingkup dan instrument penilaian, dan pengembangan indikator.

#### **E. DAFTAR PUSTAKA**

- Ayyas, Abu 2011, *Menggagas Pendidikan Islam*, Al-Azhar Press, Bogor.
- Direktorat PAUD, *Pedoman Pendidikan Karakter Pada Pendidikan Anak Usia Dini*, 2012
- E. Mulyasa, 2011, *Manajemen Pendidikan Karakter*, Bumi Aksara, Jakarta.
- Hamdani Hamid & Beni Ahmad Saebani, 2013, *Pendidikan Karakter Prespektif Islam*. Pustaka Setia, Bandung.
- Hasan, Maimunah 2011, *Pendidikan Anak Usia Dini*, Diva Press, Jogjakarta.
- Helmawati, 2017, *Pendidikan Karakter Sehari-Hari*, Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Imas Kurniasih & Berlin Sani, *Pendidikan Karakter: Internalisasi Dan Metode Pembelajaran Di Sekolah*, Kata Pena, Jakarta.
- Mansur, 2009, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Mulyasa, 2012, *Manajemen PAUD*, Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Muslich, Masnur 2011, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensial*, Bumi Aksara, Jakarta.
- Nisa Putra & Ninin Dwi Lestari, 2012, *Penelitian Kualitatif Anak Usia Dini*, Rajawali Press, Jakarta.
- Rosyadi, Rahmad 2013, *Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini*, Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Zainal Aqib & Ahmad Amrullah, 2017, *Ensiklopedia Pendidikan & Psikologi*, Andi, Jogjakarta.